

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF SNOWBALL
THROWING UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR
SISWA MATERI SEGITIGA DI KELAS V SD GMT
KUANINO 1 KUPANG**

Magdalena Betris Sani Helvin¹, Wara Sabon Dominikus², Adam Bol Nifu Benu³
PGSD FKIP Universitas Nusa Cendana

[¹betrishelvin8@gmail.com](mailto:betrishelvin8@gmail.com), [²dominikus@staf.undana.ac.id](mailto:dominikus@staf.undana.ac.id)

[³adambenu@staf.undana.ac.id](mailto:adambenu@staf.undana.ac.id)

ABSTRACT

This study was motivated by the low level of learning activeness among fifth-grade students of SD GMT Kuanino 1 on the topic of triangles, as indicated by their limited participation in asking and answering questions, expressing opinions, and engaging in classroom discussions during the learning process. The purpose of this study was to improve students' learning activeness through the implementation of the Snowball Throwing cooperative learning model. This study employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles using the Kemmis and McTaggart model, which consists of planning, action, observation, and reflection stages. The subjects of the study were 16 fifth-grade students of SD GMT Kuanino 1 Kupang. Data were collected through observation, questionnaires, and documentation, and were analyzed using descriptive quantitative techniques. The results showed that the implementation of the Snowball Throwing cooperative learning model improved students' learning activeness. Based on observation results, the average percentage of students' learning activeness increased from 62.63% in Cycle I, categorized as active, to 85.16% in Cycle II, categorized as very active, resulting in an increase of 35,97 percentage points. The questionnaire results also indicated an improvement in students' learning activeness and positive responses toward the implementation of the Snowball Throwing learning model. Students became more active in asking and answering questions, participating in discussions, collaborating with group members, and completing learning tasks. Therefore, the Snowball Throwing cooperative learning model is effective in improving students' learning activeness in mathematics learning on the topic of triangles.

Keywords: learning activeness, mathematics, cooperative learning, Snowball Throwing, triangles.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keaktifan belajar matematika siswa kelas V SD GMT Kuanino 1 pada materi segitiga yang ditunjukkan oleh kurangnya partisipasi siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan

pendapat, dan berdiskusi selama proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 16 siswa kelas V SD GMT Kuanino 1 Kupang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket, dan dokumentasi, sedangkan data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi, persentase rata-rata keaktifan belajar siswa meningkat dari 62,63% pada Siklus I dengan kategori baik menjadi 85,16% pada Siklus II dengan kategori sangat Aktif, sehingga terjadi peningkatan sebesar 35,97 poin persentase. Hasil angket juga menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa serta respon positif terhadap penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, dan menyelesaikan tugas pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* efektif digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar matematika siswa pada materi segitiga.

Kata Kunci: *Snowball Throwing*, Model Pembelajaran Kooperatif, Keaktifan Belajar, Pembelajaran Matematika, Materi Segitiga.

A. Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran penting di sekolah dasar yang berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, dan kreatif siswa. Keberhasilan pembelajaran matematika tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan belajar menjadi salah satu indikator penting dalam pembelajaran karena menunjukkan keterlibatan siswa

secara fisik maupun mental dalam memperoleh dan mengolah informasi. Siswa yang aktif cenderung lebih mudah memahami konsep, berani mengemukakan pendapat, serta mampu bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

Keaktifan belajar merupakan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang ditunjukkan melalui berbagai aktivitas seperti memperhatikan penjelasan guru, bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan

mengemukakan pendapat. Menurut Hamalik (2017), keaktifan belajar dapat diamati melalui delapan aktivitas, yaitu aktivitas visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, motorik, mental, dan emosional. Semakin tinggi keterlibatan siswa dalam aktivitas tersebut, semakin baik pula kualitas proses pembelajaran yang berlangsung.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas V SD GMT Kuanino 1 Kupang, sebagian besar siswa masih kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran matematika. Siswa cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru, kurang berani mengajukan pertanyaan, jarang menyampaikan pendapat, serta kurang terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok. Pembelajaran yang berlangsung masih didominasi oleh metode ceramah sehingga interaksi antara guru dan siswa maupun antar siswa belum optimal.

Kondisi tersebut mengakibatkan suasana pembelajaran menjadi kurang menarik dan partisipasi siswa

dalam kegiatan belajar masih rendah. Selain itu, hasil evaluasi awal juga menunjukkan masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yang mengindikasikan perlunya perbaikan dalam proses pembelajaran.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin (2015), pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama. Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara berkelompok, saling bertukar informasi, serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan adalah model *Snowball Throwing*. Model ini mengajak siswa untuk membuat pertanyaan, menuliskannya pada kertas yang dibentuk menyerupai bola, kemudian melemparkannya kepada siswa lain untuk dijawab. Kegiatan tersebut menciptakan suasana belajar yang

menyenangkan sekaligus mendorong siswa untuk aktif bertanya, menjawab, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok.

Model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* memiliki keunggulan dalam meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Shoimin (2017) menjelaskan bahwa model *Snowball Throwing* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif melalui kegiatan membuat dan menjawab pertanyaan sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Melalui kegiatan menyusun dan menjawab pertanyaan, siswa dilatih untuk berpikir kritis, berkomunikasi, serta berani mengemukakan pendapat. Selain itu, suasana belajar yang menyerupai permainan membuat siswa lebih antusias dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Sejalan dengan teori belajar kognitif, model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang membangun pemahamannya melalui proses berpikir dan interaksi dengan lingkungan belajar.

Menurut Susanto (2016), pembelajaran di sekolah dasar akan lebih bermakna apabila siswa terlibat

secara aktif dalam menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif sehingga proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru tetapi juga melibatkan siswa secara langsung.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model *Snowball Throwing* dapat memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Purniwantini (2022) menemukan bahwa model *Snowball Throwing* mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Sementara itu, penelitian Ngana et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa dapat meningkatkan keaktifan belajar secara signifikan. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji peningkatan keaktifan belajar matematika siswa sekolah dasar melalui model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* pada materi segitiga masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keaktifan belajar

matematika siswa kelas V SD GMT Kuanino 1 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* pada materi segitiga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna sehingga keaktifan belajar siswa dapat meningkat secara optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di SD GMT Kuanino 1 Kota Kupang pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD GMT Kuanino 1 yang berjumlah 16 orang, terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I membahas materi konsep dasar segitiga, sedangkan siklus II membahas materi membandingkan segitiga. Setiap

siklus terdiri atas dua kali pertemuan yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Tindakan yang diberikan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing*. Pada tahap pelaksanaan, guru menyampaikan materi pembelajaran, membentuk kelompok belajar, membimbing siswa menyusun pertanyaan pada kertas yang dibentuk menyerupai bola, melaksanakan kegiatan melempar dan menjawab pertanyaan, serta melakukan evaluasi dan penguatan materi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, angket, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai keaktifan belajar siswa setelah penerapan tindakan. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran dan dokumen pendukung lainnya.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi

keaktifan belajar siswa, angket keaktifan belajar siswa, dan dokumentasi. Keaktifan belajar siswa diamati berdasarkan delapan indikator, yaitu aktivitas visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, motorik, mental, dan emosional.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Persentase keaktifan belajar siswa dihitung dengan membandingkan skor yang diperoleh terhadap skor maksimal, kemudian dikategorikan sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Penelitian dinyatakan berhasil apabila persentase keaktifan belajar siswa mencapai kategori aktif dan mengalami peningkatan pada setiap siklus setelah penerapan model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* pada materi segitiga di kelas V SD GMT Kuanino 1. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data

penelitian diperoleh melalui observasi aktivitas guru, observasi keaktifan belajar siswa, angket keaktifan belajar siswa, dan dokumentasi.

Keaktifan belajar siswa diamati berdasarkan delapan indikator, yaitu aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengarkan, aktivitas menulis, aktivitas menggambar, aktivitas motorik, aktivitas mental, dan aktivitas emosional. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung pada setiap pertemuan di masing-masing siklus.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* memberikan dampak positif terhadap keaktifan belajar siswa. Persentase keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Keaktifan Belajar Siswa

Siklus	Persentase (%)	Kategori
Siklus I	62,63	Aktif
Siklus II	85,16	Sangat Aktif
Peningkatan	35,97	Meningkat

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata keaktifan belajar siswa pada Siklus I mencapai 62,63% dengan kategori

baik. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian siswa telah menunjukkan keterlibatan dalam proses pembelajaran, meskipun belum merata pada seluruh siswa. Pada tahap ini masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Aktivitas visual dan aktivitas mendengarkan siswa sudah terlihat cukup baik karena sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan guru dan mengikuti instruksi pembelajaran. Namun demikian, aktivitas lisan dan aktivitas mental siswa masih perlu ditingkatkan karena sebagian siswa masih ragu untuk menyampaikan pendapat maupun bertanya kepada guru dan teman kelompoknya.

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, dilakukan beberapa perbaikan pada Siklus II. Guru memberikan motivasi yang lebih intensif kepada siswa, meningkatkan pendampingan selama diskusi kelompok, memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk berpartisipasi, serta mengelola waktu pembelajaran secara lebih efektif.

Setelah dilakukan perbaikan, keaktifan belajar siswa pada Siklus II meningkat menjadi 85,16% dengan kategori sangat aktif. Terjadi peningkatan sebesar 35,97 poin persentase dari Siklus I ke Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah terlibat aktif dalam pembelajaran. Siswa terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran, berani mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan yang diberikan, serta aktif berdiskusi bersama teman kelompok.

Peningkatan keaktifan belajar siswa juga terlihat dari suasana pembelajaran yang lebih hidup dan interaktif. Selama kegiatan *Snowball Throwing*, siswa menunjukkan antusiasme ketika menyusun pertanyaan, melempar bola pertanyaan, dan menjawab pertanyaan yang diperoleh. Aktivitas tersebut mendorong siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam pembelajaran sehingga keterlibatan mereka menjadi lebih optimal.

Selain melalui observasi, keaktifan belajar siswa juga diukur menggunakan angket yang diberikan pada akhir setiap siklus. Angket digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran yang

diterapkan serta tingkat keaktifan belajar yang dirasakan selama mengikuti pembelajaran menggunakan model *Snowball Throwing*.

Hasil angket menunjukkan bahwa siswa memberikan respon positif terhadap penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan. Siswa merasa lebih berani untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung.

Respon positif siswa melalui angket sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan peningkatan keaktifan belajar dari 62,63% pada Siklus I menjadi 85,16% pada Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan keaktifan belajar tidak hanya terlihat dari hasil pengamatan observer, tetapi juga dirasakan secara langsung oleh siswa selama mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil angket, siswa menyatakan bahwa kegiatan membuat pertanyaan dan melempar bola pertanyaan merupakan kegiatan yang menarik karena memberikan

kesempatan kepada seluruh siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Selain itu, kegiatan diskusi kelompok membantu siswa memahami materi melalui interaksi dengan teman sebaya.

Aktivitas guru selama pembelajaran juga mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada Siklus I, guru telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai sintaks model *Snowball Throwing*, namun masih ditemukan beberapa kendala, seperti pengelolaan waktu yang belum optimal dan masih adanya siswa yang memerlukan bimbingan lebih intensif.

Setelah dilakukan refleksi, guru melakukan perbaikan pada Siklus II dengan memberikan penjelasan yang lebih sistematis, meningkatkan pengawasan terhadap kegiatan kelompok, serta memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih aktif berpartisipasi. Perbaikan tersebut berdampak positif terhadap proses pembelajaran sehingga pelaksanaan model *Snowball Throwing* pada Siklus II berlangsung lebih efektif dibandingkan Siklus I.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran

kooperatif *Snowball Throwing* mampu meningkatkan keaktifan belajar matematika siswa kelas V SD GMT Kuanino 1. Peningkatan sebesar 35,97 poin persentase menunjukkan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran matematika pada materi segitiga.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* dapat meningkatkan keaktifan belajar matematika siswa kelas V SD GMT Kuanino 1 Kupang. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil observasi dan angket keaktifan belajar siswa yang mengalami peningkatan pada setiap siklus.

Pada Siklus I, sebagian siswa masih mengalami kesulitan beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan. Beberapa siswa masih malu bertanya dan kurang percaya diri saat menyampaikan pendapat di depan teman-temannya. Selain itu, siswa masih memerlukan bimbingan guru dalam memahami prosedur kegiatan *Snowball Throwing*.

Setelah dilakukan refleksi, guru melakukan berbagai perbaikan pada Siklus II, antara lain memberikan petunjuk yang lebih jelas, meningkatkan motivasi belajar siswa, serta mengoptimalkan pengelolaan kelompok. Perbaikan tersebut berdampak pada meningkatnya partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Peningkatan keaktifan belajar siswa terlihat pada hampir seluruh indikator keaktifan belajar. Pada aspek visual, siswa lebih fokus memperhatikan penjelasan guru dan materi pembelajaran. Pada aspek lisan, siswa lebih berani mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang diberikan. Pada aspek mental dan emosional, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi serta terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hamalik (2017) bahwa keaktifan belajar merupakan keterlibatan siswa secara fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Melalui model *Snowball Throwing*, siswa memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi aktif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih

bermakna. Penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Sardiman (2018) yang menyatakan bahwa keaktifan belajar ditunjukkan melalui keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas belajar, baik secara fisik maupun mental. Peningkatan keaktifan belajar pada penelitian ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan bekerja sama dengan teman kelompok selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori belajar kognitif yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan. Dalam kegiatan *Snowball Throwing*, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru tetapi juga terlibat dalam proses berpikir, bertanya, menjawab, dan berdiskusi sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih baik.

Selain itu, Rusman (2018) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan berpusat pada siswa. Hal tersebut terlihat dalam penelitian ini ketika siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi selama

kegiatan membuat pertanyaan, melempar bola pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi bersama kelompoknya.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Slavin (2015) bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan interaksi sosial, kerja sama, serta partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Melalui kegiatan kelompok dalam model *Snowball Throwing*, siswa memperoleh kesempatan untuk saling membantu, bertukar informasi, dan membangun pemahaman bersama terhadap materi yang dipelajari.

Selain itu, hasil penelitian ini mendukung penelitian Purniwantini (2022) yang menunjukkan bahwa model *Snowball Throwing* mampu meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Ngana et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa dapat meningkatkan keaktifan belajar secara signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* efektif

digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar matematika siswa kelas V SD GMT Kuanino 1 pada materi segitiga.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* dapat meningkatkan keaktifan belajar matematika siswa kelas V SD GMT Kuanino 1 pada materi segitiga. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh persentase rata-rata keaktifan belajar siswa yang meningkat dari 62,63% pada Siklus I dengan kategori aktif menjadi 85,16% pada Siklus II dengan kategori sangat baik. Melalui kegiatan menyusun pertanyaan, melempar dan menjawab bola pertanyaan, serta berdiskusi dalam kelompok, siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, bertanya, dan bekerja sama dengan teman. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* terbukti efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar matematika siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penerapan model *Snowball Throwing* pada materi matematika lainnya atau mengkaji pengaruhnya terhadap variabel lain seperti hasil belajar, motivasi belajar, maupun kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2017). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Singapore: Springer.
- Ngana, L., Blegur, J., & Nule, M. (2025). Penerapan model pembelajaran aktif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal*

Pendidikan Dasar, 10(1), 45–54.

Purniwantini, N. P. (2022). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 112–120.

Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sardiman. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Shoimin, A. (2017). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Boston, MA: Allyn & Bacon.

Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.